

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Upaya mengungkapkan berbagai kekayaan nilai budaya, pada akhirnya menemukan bahwa dalam masyarakat Belogili terdapat nilai-nilai kepemimpinan dapat menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Mereka sesungguhnya adalah representasi *Rera Wulan Tana Ekan*. Ia lama tidak mendapat tempat dalam kajian tatanan norma sosial secara sah, terutama dalam ranah hukum formal, karena terhimpit oleh tema-tema besar undang-undang. Walaupun terbenam dalam gebyar hukum formal, nilai-nilai kebijaksanaan ini tetap ada. Model kehidupan sebuah masyarakat bahkan sangat dipengaruhi oleh hukum progresif dengan aturan yang berbelit karena tak disistematiskan oleh otoritas produk hukum modern dan ia akhirnya hanya tinggal sebagai sebuah pegangan hidup yang enggan disebut sebagai produk hukum formal.

Masyarakat primordial sesungguhnya memiliki warisan kekayaan kebijaksanaan trasendental. Persoalannya sejauhmana kekayaan nilai-nilai tersebut terejawantah dalam seluruh sistem kehidupan manusia, baik dalam bentuk praktek hidup? Masyarakat Belogili, sebuah komunitas kecil di ujung Timur pulau Flores cukup memiliki kekayaan, baik nilai-nilai trasendental maupun nilai-nilai moral. Tema nilai-nilai budaya yang dibahas khusus dalam tulisan ini adalah bukti kekayaan nilai moral masyarakat yang belum banyak digali oleh para pencinta kebudayaan. Penelitian yang dilakukan ini adalah bagian dari upaya mengangkat kekayaan 'nilai budaya masyarakat.' Di penghujung penelitian, penulis akhirnya menemukan banyak hal yang dapat disimpulkan, baik mengenai konflik sosial, resolusi konflik sosial, peran *Ata Kelake* dan nilai-nilai kepemimpinannya dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Konflik sosial yang telah diuraikan pada bagian terdahulu adalah sebuah produk masyarakat modern. Dalam masyarakat Belogili yang masih kuat dengan tradisi dan adat istiadat, khususnya dalam hubungan kekerabatan, konflik jarang terjadi. Jika terjadi pun dapat diselesaikan dengan adil dan damai. Aktor penyelesai konflik, jika ada konflik adalah *Ata Kelake*, mereka berperan sebagai mediator perdamaian dan mereka memiliki kepribadian yang luhur adil dan damai. Kepemimpinan mereka adalah warisan luhur dan merupakan representasi dari Wujud Tertinggi. Mereka mampu menyelesaikan konflik dan dalam menyelesaikan konflik, karena mereka adalah imam kampung yang dihormati dan dihargai sebagai representasi *Rera Wulan Tana Ekan*.

Penyelesaian konflik sosial, kepemimpinan *Ata Kelake* mengedepankan; (1). bertindak berpatokan pada ungkapan "*hulo ba'at tonga blola no'on Ratu Rera Wulan, Nini Tana Ekan*"; meyakini adanya Tuhan; (2). Bertindak *Mopa-mu*; baik dan benar atau adil; (3). *Puna liput*; membuat persatuan di antara anggota keluarga dan suku, baik dalam kampung maupun di luar kampung; (4). *Klohok lae*, kerendahan **hati**; (5) *Onek rere-rere*; bertindak dan berlaku jujur dan bersih sesuai dengan keinginan masyarakat; (6). *Gurun gawak*; melindungi masyarakat dan seluruh anggotanya; (7). *Bliwut atau pehe pege*; kepemimpinan yang sesuai dengan pesan leluhur; (8). *Glekat lewo gewayan tana*; pelayanan; (9). *Eket wekin welak onen*; persatuan, kebersamaan; (10). *Tutu ta'an koda eha pain ta'an kirin tou; Pai tutu koda ta'an tou pai kirin ta'an eha*; perembukan musyawarah; (11). *Kaka tele arin kebote*; persaudaraan; dan (12). *Proin proket hala*; tidak mengeluh.

5.2. Saran

Ketika globalisasi berangsur-angsur mengguyus tatanan sosial masyarakat primordial, maka kontak dan percampuran dengan budaya lain pun tak dapat dipungkri lagi. Entitas nilai-nilai budaya yang asli pun mulai tergeser. Maka lahirlah fenomena mondial *multikultur*. Berhadapan

dengan kenyataan ini muncul tiga gejala sikap masyarakat yang berbeda. Ada pihak yang merasa bangga dengan adanya kenyataan pluralitas budaya dengan segala kekhasan model dan nilainya. Ralitas budaya yang plural ini diapresiasi sambil tetap mempertahankan identitasnya sendiri. Berbeda dengan kelompok pertama, kelompok kedua tampak lebih *etnosentris*. Mereka merasa diri sebagai pemilik budaya yang bernilai tinggi, sehingga lahir sikap prasangka, stereotip dan diskriminatif terhadap etnik dan kebudayaan lain.

Lain lagi dengan kelompok ketiga. Di hadapan pluralitas budaya mereka bahkan menyerap dan menerima semua kebudayaan asing itu dan sebaliknya meninggalkan kebudayaannya sendiri dengan segala kekayaan nilainya. Bila kita diperhadapkan dengan pilihan sikap yang tepat terhadap realitas *multikultur* ini, tentu sikap kelompok kedua yang setidaknya memenuhi tuntutan etika global. Setiap budaya semestinya perlu dihargai dan diapresiasi keberadaannya sebagai unsur yang memperkaya kehidupan bersama sambil kita tetap mempertahankan apa yang menjadi identitas dan nilai yang berguna bagi kehidupan kita sendiri. Nilai-nilai budaya lokal Belogili dengan segala kekhasan nilainya adalah bagian dari kekayaan budaya dunia. Pertanyaannya, apakah produk budaya ini masih tetap relevan untuk dipelajari dipertahankan? Pertanyaan ini dialamatkan kepada pihak-pihak yang kepadanya tugas penelitian dan pelestarian budaya lokal dipercayakan.

1. Bagi Para Akademisi

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai hasil yang maksimal. Karena itu maka bertolak dari penelitian yang sudah dilakukan ini dan juga penelitian-penelitian terdahulu diharapkan, agar para akademisi secara khusus segenap civitas akademika Fakultas Filsafat Agama Universitas Widya Mandira Kupang melakukan penelitian lanjutan. Tujuannya untuk menggali lebih jauh kekayaan budaya masyarakat setempat, agar tetap lestari sebagai bagian dari kebudayaan dan kekayaan bangsa.

2. Bagi Para Budayawan dan Pemerhati Budaya

Para Budayawan dan Pemerhati Budaya juga diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan dan menggali nilai-nilai yang masih tersembunyi di balik kekayaan budaya lokal. Sari-sari kebudayaan yang *nota bene* belum digali secara maksimal baik dalam penelitian ini maupun dalam penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan untuk diteliti lebih lanjut.

3. Bagi Masyarakat Belogili

Melalui penelitian ini, masyarakat Belogili diharapkan tetap melestarikan kekayaan nilai-nilai budayanya. Tujuannya, agar para generasi tua mewarisi segala kekayaan nilai budaya masyarakat, baik dalam bentuk *tuturan* maupun dalam bentuk *tindakan*. Masyarakat pun diharapkan dapat memberi kesempatan dan ruang bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian terhadap budaya setempat.

4. Bagi Pemerintah Kabupaten Flores Timur

Diharapkan, agar Pemerintah Daerah Kabupaten Flores Timur turut mendukung pelestarian segala aset kebudayaan daerahnya. Pemerintah pun diharapkan turut membantu dan memperlancar para akademisi dan budayawan yang hendak melakukan penelitian, baik dalam bentuk materi maupun dukungan moril.

DAFTAR PUSTAKA

1. KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deutrokanonika*, LAI, Jakarta: Obor

2. DOKUMEN GEREJA

Hardawiryana, R., 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor

Griffin, Bishop, James A., 1996, *Ringkasan Katekismus Katolik Yang Baru*, Jakarta: Obor

3. KAMUS

Echols, John, 1997, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Pampus, Karl, Heinz, 2008, *Koda Kiwa, Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema, Flores Timur*, Ende: Arnoldus

Poerwadarminta, W.J.S., 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, yang diempurnakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka

Prent, K., dkk, 1969, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius

Salim, Peter, Yenny, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.

4. BUKU

Bagus, Lorens, 2005, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia

- Bolong, Bertholomeus, 2003, ***Problema Pembangunan Masyarakat Lokal***, Yogyakarta: Yayasan Pancaran Kasih
- Dister, Niko, Syukur, 1996, ***Filsafat Kebebasan***, Yogyakarta: Kanisius
- Fahmi, Irham, 2012, ***Manajemen Kepemimpinan, Teori dan Aplikasi, The Right Man and The Right Place***, Bandung: Alfabetha
- Fernandez, Stephanus, Ozias, 1990, ***Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur***, Ledalero: Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero.
- Hudijono, S., 2008, ***Identifikasi Kearifan Tradisional dalam Penyelesaian Konflik di Sumba Barat***, Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Hutagalung, Ari, Sukanti, 2002, ***Penyelesaian Sengketa Tanah Menurut Hukum yang Berlaku***, Jakarta: Jurnal Hukum Bisnis
- Ihromi, T. O., 1993, ***Antropologi Hukum Indonesia***, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kohl, Karl-Heinz, 2009, ***Raran Tonu Wujo, Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur***, Maumere: Ledalero
- Koentjaraningrat, 1978, ***Pengantar Ilmu Antropologi***, Jakarta: Aksara Baru
- Kirchberger, Georg, 2000, ***Allah Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen***, Maumere: Ledalero
- Murad, Rusmadi, 1991, ***Penyelesaian Sengketa Hak Atas Tanah***, Bandung: Mandar Maju.
- Murdiyatmoko, Janu, 2007, ***Sosiologi, Memahami dan Mengkaji Masyarakat***, Jakarta: Grafindo Media Pratama
- Moleong, Lexy, J., 2013, ***Penelitian Kualitatif***, Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Nara, Kean, Rofinus, 2008, ***Selayang Pandang Budaya Lamaholot***, Flores Timur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Flores Timur
- Pruit, D. Gean, dkk, 2011, ***Teori Konflik Sosial***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raharjo, Satjipto, 2010, ***Penegakkan Hukum Progresif***, Jakarta: PT Buku Kompas
- Sembiring, Jose, Jimmy, 2011, ***Cara Menyelesaikan Konflik di Luar Pengadilan, Negosiasi, Mediasi, Konsiliasi & Arbitrase***, Jakarta: Visimedia
- Soetomo, 2013, ***Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Sorjono, 2007, ***Sosiologi Suatu Pengantar***, Jakarta: Raja Grafindo
- Scott, John, 2012, ***Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok Sosiologi***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Taum, Yoseph, Yapi, 1977, ***Kisah Wato Wele-Lia Nurat Dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur***, Jakarta: Obor

Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang ***Desa***. Pasal 103

Vatter, Ernts, 1970, ***Ata Kiwan***, Ende: Nusa Indah

5. DISERTASI, JURNAL dan MANUSKRIP

Asmara, Galang, '***Penyelesaian Sengketa Tanah Berbasis Nilai-Nilai Kerarifan Lokal di Nusa Tenggara Barat***', Jurnal Mimbar Hukum, Volume 22/No. 1/ Februari 2010, Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian sesuai Prioritas Nasional tahun 2009

Amanue, Frans, 1983, ***Rera Wulan the Supreme Being of Lamaholot People***, (MA Thesis, Faculty of Graduate School, University of San Carlos, Ceby City)

Bloomfied, Nupen dan Haris, 2000, ***"Problem-Solving Conflict Resolution Seeks to Make Possible More Accurate Prediction and Costing, Together with the Discovery of Viable Options, That Would Make This Ripening Unnecessary"***, Thesis Chicahogo University,

Ngganggung, Paul, 2009, ***Pengantar Sosiologi***, Kupang: FFA (Manuskript)

Keraf, Goris, 1978, ***Morfologi Dialek Lamalera*** (disertasi), Flores: Offset-Arnoldus Ende

Tenawahang, Yulius, Bera, 2015, ***Kearifan Lokal Hak Huke sebagai Resolusi Konflik Tanah pada Suku Lamaholot: Studi Kasus di Desa Belogili***, Kupang: Thesis S₂, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Nusa Cendana Kupang

Tenawahang, Petrus, Seng, 2013, ***Deskripsi Tentang Perkawinan Sedarah Menurut Hukum Perkawinan Adat Desa Belogili-Balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur***, Kupang: Skripsi Fakultas Hukum Universitas Artha Wacana Kupang,

Weruin, Agustinus, Harun, 2014, ***Ama Ratu Rera Wulan, Ina Nini Tana Ekan dalam Mitos Penciptaan Dunia dan Manusia Versi Masyarakat Belogili Kepabupaten Flores Timur***, (Kupang: Skripsi S1, FFA Universitas Widya Madira Kupang

6. SUMBER WAWANCARA

Tukan, Pehan, ***Wawancara***, di Desa Belogili pada tanggal, 21 April 2017

Tenawahang, Dominikus, Pole, ***Wawancara***, di desa Belogili pada tanggal, 17, 19 dan 21 April 2017.

Piran, Hawa, ***Wawancara***, di Desa Belogili pada tanggal, 17, 19 dan 21 April 2017.

Tenawahang, Bera, Yulius, ***Wawancara***, di Desa Penfui Timur-Matani pada tanggal, 10, 12 dan 14 April 2017

LAMPIRAN I

DATA INFORMAN

1. Bapak Pehan Tukan

Umur : 82 tahun
Status : Tua adat/*Ata Kelake*
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Belogili, Kecamatan Lewolema, Kab. Flotim

2. Bapak Dominikus Pole Tenawahang

Umur : 75 tahun
Status : *Lewo Alat*, Tua adat/*Ata Kelake* (Tuan Tanah)
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Belogili, Kecamatan Lewolema, Kab. Flotim

3. Bapak Hawan Piran

Umur : 70 tahun
Status : *Ata Kelake*
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Belogili, Kecamatan Lewolema, Kab. Flotim

4. Bapak Yulius Bera Tenawahang, S. Fil., M. Pd

Umur : 42 tahun
Status : Ilmuwan/*Lewo Alat* (Tuan Tanah)
Pekerjaan : PNS/Guru
Alamat : Desa Penfui Timur-Matani, Kupang Tengah, Kab. Kupang

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Masyarakat Belogili

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Belogili?
2. Bagaimana unsur-unsur kebudayaan masyarakat Belogili?
3. Bagaimana harmoni sosial masyarakat Belogili?
4. Bagaimana konflik sosial yang terjadi di Belogili?
5. Bagaimana cara menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di Belogili?

B. Resolusi Konflik Sosial pada masyarakat Belogili

1. Apa itu konflik sosial?
2. Bagaimana terjadinya konflik sosial di Belogili?
3. Bagaimana cara menyelesaikan konflik sosial?
4. Apa itu resolusi konflik sosial?
5. Bagaimana cara resolusi konflik sosial?

C. Kepemimpinan pada Umumnya

1. Apa itu nilai-nilai kepemimpinan?
2. Bagaimana Nilai-nilai kepemimpinan pada umumnya
3. Bagaimana ciri-ciri kepemimpinan?
4. Nilai-nilai kepemimpinan bagaimanakah yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin?
5. Bagaimana kepribadian seorang pemimpin?

D. Kepemimpinan *Ata Kelake*

1. Siapa itu *Ata Kelake*?
2. Apa Makna *Ata Kelake*?
3. Apa dan bagaimana Peran *Ata Kelake*?
4. Apa tugas dan fungsi *Ata Kelake*?
5. Bagaimana Nilai-Nilai Kepemimpinan *Ata Kelake*?

LAMPIRAN III

CURICULUM VITAE

Nama : Rofinus Take Piran
Tempat, Tanggal Lahir : Belogili 29 April 1993
Nama Ayah : Hendrikus Hawan Piran
Nama Ibu : Helena Hadung Koten

Riwayat Pendidikan :

1. SD Inpres Belogili-Balukhering (2000-2006)
2. SMP Santissima Trinitas Hokeng (2006-2009)
3. SMA Frateran Podor Larantuka (2009-2010)
4. SMA Permata Sakti Bekasi (2010-2012)
5. Seminari Tinggi Hati Kudus Kupang (2012-2013)
6. Universitas Widya Mandira Kupang (2013-2017)